

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penggunaan NAPZA telah berkembang menjadi masalah yang memiliki banyak aspek dan berdampak negatif pada berbagai bidang, termasuk fisik, mental, ekonomi, sosial, dan budaya. Julukan ini saling berhubungan dan saling berdampingan. Secara fisik dan kesehatan, Narkoba merusak sistem organ dalam tubuh dan merusak susunan sistem saraf dan menyebabkan rasa ketergantungan. Rasa ketergantungan zat ini, kemudian akan memberikan efek merusak terhadap kesehatan kejiwaan penggunanya yang menyebabkan gangguan seorang individu dalam pengambilan keputusan. Sosial budaya dari pengaruh obat ini adalah peluang masyarakat memiliki stigma negatif karena pecandu lebih dekat pada pola anti sosial dan kriminal. Akhirnya, kerusakan individual secara kolektif akibat narkoba adiksi menyebabkan penurunan dalam sumber daya manusia secara kuantitas maupun kualitas yang pada akhirnya merupakan penyebab krisis sosial dan ekonomi. (Lukman et al., 2021)

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia telah cenderung meluas di semua kalangan masyarakat, baik dari berbagai usia maupun latar belakang sosial ekonomi. Bahkan semakin kritis dari tahun ke tahun, terutama penyalahgunaan NAPZA yang menimpa remaja dan anak seperti yang terjadi di Kabupaten Pamekasan. Pada tahun di Kabupaten Pamekasan terdapat 1

remaja yang menjual narkoba; tahun 2019 terdapat 30 remaja dengan kasus pidana penyalahgunaan narkoba dan tahun 2020 terdapat 1 remaja. Selain itu dari barang bukti itu menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan narkoba semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan data Indonesia Drugs Report 2024 Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN pada tahun 2021, adanya peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba yaitu 1,80% menjadi 1,95%. Namun pada periode 2021 sampai 2023, pengguna narkoba turun menjadi 1,73 % atau sekitar 3,3 juta orang. Korbannya telah berkurang lebih dari 300.000 anak di negara ini terhindar dari penggunaan obat terlarang. Peta rawan narkotika saat ini mencakup 8.002 kawasan, penurunan dari 8.691 kawasan pada tahun sebelumnya. Kepala BNN RI menyatakan bahwa kejahatan Narkotika yang luar biasa telah merasuki setiap aspek kehidupan Indonesia. Pengedar dan bandar tidak hanya menjajakan barang ilegal di lokasi hiburan., tetapi mereka juga masuk ke rumah dan indekos serta terekspos di tempat umum. Demikian pula, status terpapar sudah menargetkan karyawan di sekolah, karyawan rumah tangga, dan bahkan orang yang tidak bekerja secara konsisten. Ini adalah peringatan bagi Indonesia. Dari remaja hingga penegak hukum "Semuanya", kata Petrus. (Adri, 2023)

Kepala BNN RI mengungkapkan bahwa Indonesia tetap merupakan lokasi yang berpotensi untuk peredaran narkoba. Hasil sitaan dan prevalensi barang haram menunjukkan hal ini. Dalam berita resmi yang diterima Kompas pada Sabtu (25/3/2023), Kepala BNN RI menyatakan, "*Sepanjang*

2022, BNN telah menangkap 23 jaringan internasional dan 26 jaringan nasional". Sebagai informasi terbaru, pada 24 februari 2023, Operasi gabungan BNN dilakukan untuk mengidentifikasi sindikat narkoba global yang melibatkan delapan orang asing dari Iran dengan bukti yang ada seberat 319 kg *methamphetamine*. Dari total 768 kasus kejahatan narkoba yang melibatkan 1. 209 orang yang diduga terlibat, BNN telah mengamankan sejumlah besar barang bukti terkait narkoba. Di antara barang -barang yang dihancurkan oleh BNN adalah 2.429 ton *metafetamin*, 1. 902 ton *sabu*, 1,6 ton *ganja*, 184,1 ton *ganja basah*, lahan *ganja* seluas 79,4 hektar, 262. 983 butir *ekstasi*, dan 16,5 kg *ekstasi* dalam bentuk serbuk dari berbagai obat terlarang. Selain itu, di area seluas 63,9 hektar, BNN telah memusnahkan 152,8 ton *ganja basah*. Selama rentang waktu 2021 hingga 2023, BNN telah berhasil menyita lebih kurang 5,6 ton *sabu* dan 6,4 ton *ganja* dan 454,475 butir *ekstasi*. (Adri,2023)

Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua secara nasional dalam hal kasus narkoba. Kepala BNNP Jawa Timur, Brigjen Mohammad Aris Purnomo, menyatakan bahwa jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Jawa Timur berkisar antara 5.000 dan 6.000 per tahun. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba berkisar dari ganja hingga sabu-sabu, dengan 6.000 tersangka rata-rata, menurut Kepala BNNP Jatim. Dia menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kasus di provinsi ini dikaitkan dengan penggunaan undang-undang dan hukuman yang digunakan untuk menguak kasus narkoba. "Kami karena penduduk banyak dan karena penindakan hukum cukup intens

sehingga banyak (kasus) terungkap,” ungkap Aris di Gedung Cak Durasim Surabaya pada Peringatan Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) (26/06/2024). Kepala BNNP Jawa Timur menyatakan Surabaya, Madura, dan Mojokerto adalah kota-kota besar di Jawa Timur di mana obat-obatan masih berkembang di sana.

Selama ini, di pulau Madura, penyebaran dan penyalahgunaan narkoba didominasi oleh jaringan transnasional yang dikenal sebagai ***Golden Triangle*** atau ***Segitiga Emas***, yang diantaranya adalah *Myanmar, Thailand, dan Laos*. Di Madura, sumber narkoba terutama berasal dari *Pakistan*. Namun, sumber narkoba terbanyak datang dari ***Segitiga Emas*** melalui *Malaysia* dan kemudian masuk ke Madura, di mana penggunaan Methamphetamin atau sabu-sabu cukup signifikan. Menurut informasi terbaru, beratnya diperkirakan 108 kg. Meskipun narkoba sangat populer di Madura, BNN menegaskan akan menggunakan pendekatan soft power untuk menekan kasus narkoba. Menurut pernyataan Humas BNN, BNN telah mendirikan fasilitas IBM di wilayah Madura dalam upaya meningkatkan ketersediaan layanan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba. Sejak 2021 hingga 2024, sebanyak 11 unit IBM telah dibentuk dengan melibatkan 55 agen pemulihan dari berbagai elemen masyarakat. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan rehabilitasi yang berfokus pada kearifan lokal dan potensi masyarakat.

Banyak kasus penyalahgunaan narkoba berdampak negatif pada kehidupan individu dan kelompok, sehingga diperlukan organisasi khusus

yang menangani dan merawat korban penyalahgunaan narkoba sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dan mengambil kembali peran sosial mereka. Mengingat semakin sulitnya bagi pecandu narkoba untuk mengatasi efek adiksi, terutama pada anak dan remaja, peran lembaga rehabilitasi menjadi penting dalam pemulihan kecanduan narkoba. Meskipun berdasarkan data dari e-MP (elektronik-Manajemen Penyidikan) Robinopsnal Bareskrim Polri yang digunakan oleh penyidik untuk mengelola dan menyimpan data kasus pidana, termasuk penyalahgunaan narkoba, terlihat adanya penurunan yang signifikan dalam jumlah kasus penyalahgunaan narkoba pada kalangan anak dan remaja, yang dilaporkan pada periode 1 hingga 21 Januari dalam tiga tahun terakhir. Jumlah kasus yang dilaporkan mencapai 19,375 pada tahun 2021; kemudian turun menjadi 15,875 pada tahun 2022 dan kembali turun hingga 6,450 pada tahun 2023. Namun, angka-angka ini menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja relatif lebih sering menggunakan narkoba.

Sementara anak dianggap sebagai korban dalam kasus narkoba, undang-undang tetap menganggapnya sebagai tindak pidana. Perlindungan anak tidak hanya mencakup perlindungan dari orang lain terhadap anak, tetapi juga dari kejahatan anak sendiri, termasuk penyimpangan sosial seperti penyalahgunaan narkoba. Sehingga, penanganan yang tepat terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba diperlukan dengan cara menempatkan anak ke Lembaga Rehabilitasi Sosial, agar mereka mengakses fasilitas untuk memulihkan kesehatan fisik dan mentalnya akibat adiksi Narkoba. Layanan

rehabilitasi sosial adiksi NAPZA telah banyak tersebar di berbagai daerah, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat. Namun, masih ada sedikit pengetahuan tentang cara terbaik untuk membantu anak-anak yang menderita gangguan adiksi NAPZA untuk pulih.

Hadiansyah dan Rochaeti (2022) menyebutkan beberapa masalah yang menghalangi rehabilitasi anak dengan adiksi narkoba, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang rehabilitasi sosial, keyakinan umum bahwa rehabilitasi hanya ditujukan untuk orang dewasa, kesulitan bagi anak dengan adiksi Napza untuk berpartisipasi dalam tahap asesmen terpadu, dan kurangnya sarana dan sumber daya manusia (SDM) yang berpengalaman dan ahli yang diperlukan untuk melakukan rehabilitasi anak dengan adiksi narkoba. Karena itu, studi ini memiliki nilai yang signifikan untuk mendeskripsikan proses layanan rehabilitasi sosial adiksi napza pada kategori usia anak. Studi kasus di Yayasan Ghana Recovery Madura dipilih karena merupakan salah satu Lembaga rehabilitasi sosial di pulau Madura dan telah tersertifikasi secara resmi oleh BNN dan Kementerian Sosial RI untuk menangani klien adiksi NAPZA pada usia anak.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana proses layanan rehabilitasi sosial kepada anak korban penyalahgunaan NAPZA ? (Studi kasus di Ghana Recovery Madura Yayasan Ghanation Pamekasan)

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan langkah-langkah rehabilitasi sosial yang diterapkan pada anak-anak yang mengalami dampak penyalahgunaan NAPZA di Ghana Recovery Madura Yayasan Ghanation Pamekasan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Studi ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai cara menangani anak korban penyalahgunaan narkoba. dan upaya untuk mencegah mereka menggunakan barang berbahaya tersebut setelah keluar dari "Yayasan Rehabilitasi Sosial Ghana"

